

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN
KREDIT PERBANKAN DI KOTA YOGYAKARTA**

1989-2003



Oleh :

Wenny Ariyanti
No Mhs : 94 213 154

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN
KREDIT PERBANKAN DI KOTA YOGYAKARTA
1989-2003**

SKRIPSI

Digunakan dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I program
Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi

Oleh :
Wenny Ariyanti
No. Mhs : 94 213 154

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN KREDIT
PERBANKAN DI KOTA YOGYAKARTA 1989-2003**

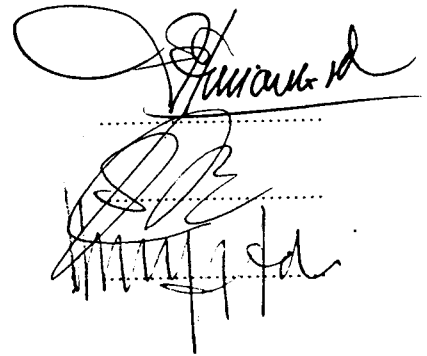
Disusun Oleh : WENNY ARIYANTI
Nomor mahasiswa : 94213154

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Mei 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : DRS. FERİYANTO, M.SI

Penguji I : DRS. SUHARTO, M.SI

Penguji II : DRS. UNGGUL PRIYADI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Sawarsono, MA

PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN

KREDIT PERBANKAN DI KOTA YOGYAKARTA

1989 – 2003

WENNY ARIYANTI

No. Mhs : 94 213 154

Skripsi ini telah disetujui
Dan disahkan oleh dosen pembimbing
Yogyakarta, 17 April 2004

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Feriyanto', written over a horizontal line.

(Nur Feriyanto, Drs, M.Si.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan :

(untuk orang-orang terkasih)

- Ayahanda Sa'aluddin dan Ibunda Sri Nukmaningsih yang telah banyak memberikan dorongan, semangat serta do'a.
- Adik-adikku yang telah memberikan pengertian dan kasih sayang.
- Abangku yang rela untuk berjuang bersama-sama.

Motto

Bila kita berupaya maksimal sebatas kemampuan kita, kegagalan tidak akan
mematahkan semangat kita

Menerima kegagalan sebagai anak tangga keberhasilan, kita tidak akan putus asa
(?)

Tidak ada yang mudah dalam hidup ini
Tetapi tidak ada yang tidak mungkin

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, karena itu bila kamu selesai
dari suatu tugas maka kerjakanlah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh dan
kepada Tuhanmulah kamu berharap”

(QS: Asy Syah : 6-8)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalammu!alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT dan tidak lupa mengucapkan alhamdulillah atas rahmat yang telah dilimpahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program SI pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mendapat bantuan baik moril maupun materil dan juga rangkaian dan keputusan dari berbagai pihak, terutama dari dosen pembimbing. Dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Suwarsono, Drs, M.A. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Nur Feriyanto, Drs, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan saran, nasehat dan bimbingan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen staf pengajar universitas Islam Indonesia terutama Ibu Diana, Dra selaku dosen pembimbing akademik, Mas Is dan karyawan/karyawati perpustakaan dan referensi.
4. Keluarga tercinta Ayahanda Sa'aluddun dan Ibunda Sri Nukmaningsih serta adik-adikku Sonny, Donny dan Vika atas segala do'a dan kasih sayang yang telah diberikan
5. Bapak dan Ibu di Bank Indonesia yang telah membantu penyusun dalam menemukan data-data yang dibutuhkan.
6. Abangku terkasih yang telah memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayangnya.

7. Sahabat terbaikku Ida dan Nita atas segala bantuan yang telah banyak diberikan.
8. Adik-adikku tersayang di Puri Gejayan Isye, Indra, Lilies (untuk komputernya) dan semuanya atas dorongan dan semangatnya.
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan terutama Dadan atas segala bantuannya.

Penyusun menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman sehingga tidak menutup kemungkinan dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan.

Akhir kata penyusun mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu!alaikum Wr.Wb.

Penyusun

Wenny Ariyanti

DAFTAR ISI

| | Halaman | |
|--|---------|----|
| HALAMAN JUDUL | i | |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii | |
| HALAMAN MOTTO | iii | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv | |
| KATA PENGANTAR | v | |
| DAFTAR ISI | vii | |
| DAFTAR TABEL | x | |
| DAFTAR GAMBAR | xi | |
| | | |
| BAB I PENDAHULUAN | | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 | |
| 1.2. Rumusan Masalah | 4 | |
| 1.3. Batasan Masalah | 5 | |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 | |
| 1.4.1. Tujuan Penelitian | 5 | |
| 1.4.2. Manfaat Penelitian | 6 | |
| 1.5. Hipotesis | 7 | |
| 1.6. Metodologi Penelitian | 8 | |
| 1.6.1. Metode Pengumpulan Data | 8 | |
| 1.6.2. Metode Analisis Data | 8 | |
| 1.6.3. Pengujian Hipotesis | 9 | |
| 1.6.3.1. Pengujian Hipotesis dengan F-test | 9 | |
| 1.6.3.2. Pengujian Hipotesis dengan t-test satu sisi | 10 | |
| 1.6.3.3. Koefisien Determinan Majemuk (R^2) | 11 | |
| 1.6.3.4. Test Asumsi Klasik | 11 | |
| | | |
| BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN | | 14 |
| 2.1. Perkembangan Perbankan di Indonesia | 14 | |
| 2.2. Perkembangan Perbankan di DIY | 15 | |

| | |
|---|-----------|
| 2.3. Perkembangan Penawaran Kredit di Kota Yogyakarta | 16 |
| 2.3.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit di Kota Yogyakarta ... | 17 |
| 2.3.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Kota Yogyakarta | 19 |
| 2.3.3. Perkembangan Kebijakan 29 Mei 1993 | 20 |
| BAB III KAJIAN PUSTAKA | 22 |
| | |
| BAB IV LANDASAN TEORI | 25 |
| 4.1. Bank | 25 |
| 4.1.1. Pengertian Bank | 25 |
| 4.1.2. Fungsi Perbankan | 25 |
| 4.1.3. Tugas Bank | 26 |
| 4.2. Kredit | 27 |
| 4.2.1. Pengertian Kredit | 27 |
| 4.2.2. Tujuan Kredit | 27 |
| 4.2.3. Fungsi Kredit | 28 |
| 4.2.3. Unsur-unsur Kredit | 28 |
| 4.2.5. Jenis Kredit | 28 |
| 4.2.6. Pengelolaan Bank | 29 |
| 4.2.7. Sumber Dana Bank..... | 31 |
| 4.3. Teori Tingkat Bunga | 32 |
| 4.4. Teori Investasi | 33 |
| 4.5. Identifikasi Variabel | 33 |
| 4.6. Hubungan Variabel Dependen dan Variabel Independen | 35 |
| 4.6.1. Hubungan Suku bunga Kredit terhadap Penawaran Kredit Perbankan | 35 |
| 4.6.2. Hubungan Dana Pihak Ketiga terhadap Penawaran Kredit Perbankan | 35 |
| 4.6.3. Hubungan Kebijakan Pemerintah terhadap Penawaran Kredit Perbankan | 36 |
| 4.7. Manfaat Kredit Ditinjau dari Kepentingan Pemerintah | 37 |
| 4.8. Manfaat Kredit Ditinjau dari Kepentingan Masyarakat Luas | 38 |

| | |
|---|----|
| BAB V ANALLISA DATA DAN PEMBAHASAN | 39 |
| 5.1. Deskriptif Data | 39 |
| 5.2. Analisis Hasil Regresi | 40 |
| 5.1.1. Uji t-statistik | 40 |
| 5.1.2. Uji F | 43 |
| 5.3. Penafsiran Koefisien Determinasi (R^2) | 44 |
| 5.4. Pengujian Asumsi Klasik | 44 |
| 5.4.1. Uji Heteroskedastisitas | 45 |
| 5.4.2. Pengujian Autokorelasi | 45 |
| 5.4.3. Pengujian Multikolinearitas | 46 |
| 5.5. Interpretasi Ekonomi | 47 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN | 49 |
| 6.1. Kesimpulan | 49 |
| 6.2..Implikasi Kebijakan | 49 |

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

Daftar tabel

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1. Posisi Kredit Perbankan dan Jenis Penggunaan Kota Yogyakarta | 4 |
| Tabel 2.1. Perkembangan Penawaran Kredit Perbankan Kota Yogyakarta | 16 |
| Tabel 2.2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Kota Yogyakarta | 18 |
| Tabel 2.3. Perkembangan Dana Pihak Ketiga | 20 |
| Tabel 2.5. Perkembangan KUK di Kota Yogyakarta | 21 |
| Tabel 5.1. Hasil Regresi | 40 |
| Tabel 5.2. Uji Heteroskedastisitas | 45 |
| Tabel 5.3. Daerah Autokorelasi | 46 |
| Tabel 5.4. Hasil Multikolinearitas Uji Klein | 47 |

Daftar Gambar

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 5.1. Kurva uji t Tingkat Suku Bunga Kredit | 41 |
| Gambar 5.2. Kurva Uji t Dana Pihak Ketiga | 42 |
| Gambar 5.3. Kurva Uji T Dummy | 43 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana ditetapkan dalam GBHN 1988, tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan seluruh rakyat yang makin merata dan adil serta meletakkan landasan yang kuat bagi tahapan pembangunan berikutnya. Prioritas diletakkan pada pembangunan ekonomi guna mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri dan pertanian serta menciptakan lapangan kerja produktif dalam jumlah yang cukup merata guna menyerap angkatan kerja yang terus meningkat dengan cepat.

Demi tercapainya tujuan diatas diperlukan peningkatan pengerahan dana dari dalam negeri yang meliputi tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat sehingga peranan bantuan luar negeri yang merupakan pelengkap diharapkan secara bertahap akan berkurang. Oleh karena itu kebijaksanaan moneter dan perbankan diarahkan untuk mengendalikan moneter dan upaya pengerahan dana melalui lembaga perbankan guna mendukung pembiayaan pembangunan.

Pada tanggal 27 Oktober 1988 (Pakto 1988) pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan dalam bidang moneter dan perbankan. Kebijakan ini merupakan kelanjutan dari kebijaksanaan sebelumnya yaitu tanggal 1 Juni 1983 (Pakjun 1983) yang lebih dikenal dengan istilah "deregulasi perbankan". Dengan Pakto 1988 pemerintah antara lain telah memberikan kemudahan yang lebih luas kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan dibidang perbankan, memperluas usaha dan jangkauan kegiatan perbankan keseluruh pelosok tanah air serta meningkatkan mutu

pelayanan agar dapat mendukung peningkatan kegiatan ekspor nonmigas dan pengerahan dana. Dengan demikian perbankan diharapkan dapat lebih berperan dalam mendorong serta memperlancar kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif di daerah dan menunjang tercapainya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Kebijakan lainnya yang menyangkut bidang perbankan adalah Paket Januari 1990 (Pakjan 1990), Paket Februari 1991 (Pakfeb 1991) dan Paket November 1991 (Paknov 1991). Selain itu pada tahun 1991 telah diundangkan UU No, 7 tentang perbankan yang menggantikan UU No. 14 tahun 1967.

Kebijakan 29 Mei 1993 kemudian dikeluarkan sebagai bentuk penyempurnaan pencaangan akan konsep prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan bank yang lebih menekankan kepada kualitas dalam pemberian kredit melalui penilaian kembali terhadap aktiva produktif bank-bank. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu perluasan perkreditan bagi usaha menengah dan kecil. ...

Kebijakan pembangunan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana yang ditetapkan dalam pola dasar pembangunan daerah akan terus diintegrasikan dengan kebijakan pembangunan nasional yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi yang dimiliki. Berdasarkan kondisi, potensi dan permasalahan yang dihadapi serta memperhatikan perkembangan perekonomian daerah dan kemampuan keuangan yang tersedia, pertumbuhan ekonomi direncanakan akan meningkat tiap tahunnya. Prioritas pembangunan daerah bidang ekonomi adalah dititikberatkan pada sektor pertanian, pariwisata, industri, perdagangan dan jasa yang ditunjang dengan pembangunan bidang-bidang lainnya yakni agama, sosial budaya, politik, ketenteraman dan ketertiban masyarakat.

Propinsi DIY terdiri dari lima Daerah Tingkat II (Dati II), yaitu Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Masing-masing kabupaten tersebut mempunyai potensi dan permasalahan yang berbeda sehingga program pembangunan yang dikembangkan berbeda tiap daerah. Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan memiliki luas sebesar 32,5 Km², sangat kecil jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Program pembangunan yang dikembangkan di kota Yogyakarta adalah diarahkan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri perusahaan kerajinan, pendidikan pengembangan seni budaya dan pariwisata.¹ Demi terlaksananya program pembangunan tersebut maka peran perbankan sangat diperlukan. Perbankan sebagai bagian dari lembaga keuangan mempunyai peranan untuk mewujudkan program pembangunan di kota Yogyakarta dengan begitu kredit mempunyai kedudukan yang penting. Peran bank sebagai lembaga keuangan yang merupakan pelaku utama dalam menggerakkan pembangunan sangat diperlukan.² Hal ini dapat dilihat dari peran sertanya dalam membantu meningkatkan sektor ekonomi dalam berbagai bentuk pemberian kredit yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Di kota Yogyakarta penyaluran kredit disalurkan dalam beberapa bentuk guna meningkatkan perekonomian di berbagai sektor. Pemerataan perekonomian dengan memberikan kredit diharapkan perekonomian dapat berjalan lebih baik lagi. Pemberian kredit di kota Yogyakarta yang disalurkan pada kredit modal kerja, kredit konsumsi, dan kredit investasi yang dapat dengan jelas dilihat pada tabel berikut:

¹ Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah, 1992/1993, Bank Indonesia cabang Yogyakarta

² Subagyo(ed), 1998, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, STIE YKPN, Yogyakarta, hal. 5

Tabel 1.1.
Posisi Kredit Perbankan dan Jenis Penggunaan
Kota Yogyakarta

| Tahun | Modal Kerja (jt Rp.) | Konsumsi (juta Rp) | Investasi (juta Rp) | Jumlah (juta Rp) | Perkembangan (%)* |
|-------|----------------------|--------------------|---------------------|------------------|-------------------|
| 1992 | 209.948 | 93.660 | 50.336 | 353.944 | 0 |
| 1993 | 208.258 | 152.250 | 59.259 | 419.767 | 0.1859701 |
| 1994 | 250.626 | 173.103 | 86.524 | 510.253 | 0.21556244 |
| 1995 | 263.278 | 150.122 | 107.885 | 521.285 | 0.02162065 |
| 1996 | 377.610 | 231.443 | 121.214 | 730.267 | 0.40089778 |
| 1997 | 417.750 | 312.851 | 171.390 | 901.991 | 0.23515235 |
| 1998 | 334.408 | 392.287 | 140.195 | 866.89 | -0.03891502 |
| 1999 | 163.631 | 172.704 | 90.574 | 426.909 | -0.5075396 |
| 2000 | 298.739 | 138.704 | 195.690 | 633.133 | 0.48306314 |
| 2001 | 379.399 | 178.928 | 252.440 | 810.7668 | 0.28056315 |
| 2002 | 481.836 | 234.754 | 343.319 | 1059.908 | 0.30729135 |

Sumber: Statistik ekonomi keuangan daerah (berbagai edisi)

*data olahan

Tabel diatas menunjukkan penyaluran kredit di kota Yogyakarta yang terbesar adalah kredit konsumsi disusul kredit modal kerja dan kredit investasi. Kredit dianggap mempunyai peranan yang besar dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kota Yogyakarta.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota Yogyakarta maka semakin banyak kredit yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan usaha yang terus berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN KREDIT PERBANKAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1989-2003”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. apakah tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta 1989-2003 ?
- b. apakah dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit di kota Yogyakarta 1989-2003 ?
- c. apakah kebijakan 29 Mei 1993 berpengaruh dan positif terhadap penawaran kredit di kota Yogyakarta 1989-2003 ?
- d. apakah tingkat suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan kebijakan 29 Mei 1993 secara bersama-sama mempengaruhi penawaran kredit di kota Yogyakarta 1989-2003 ?

1.3 Batasan Masalah

Pengetahuan yang dimiliki peneliti dan agar peneliti tidak terlalu luas dalam mengingat faktor keterbatasan yang ada baik waktu, dana, dan memberikan pengertian yang lebih luas sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit perbankan yang terdiri dari tingkat suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan kebijakan tanggal 29 Mei 1993 di kota Yogyakarta, sedangkan waktu yang dipergunakan dalam penelitian adalah dari tahun 1989 hingga 2003.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta 1989-2003.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap penawaran kredit di kota Yogyakarta 1989-2003.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan 29 Mei 1993 terhadap penawaran kredit di kota Yogyakarta 1989-2003.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan kebijakan 29 Mei 1993 secara bersama-sama terhadap penawaran kredit di kota Yogyakarta 1989-2003.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Kegiatan apapun yang kita lakukan tentunya mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Setelah penetapan arah dan tujuan tersebut maka kita dapat menemukan manfaat dari kegiatan yang kita lakukan. Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian ini menjadi pembandingan antara ilmu yang penulis peroleh di bangku kuliah dengan kehidupan nyata di masyarakat.

b. Bagi Bank Indonesia cabang DIY

Diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam menjalankan pengawasannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pengawasan dan pengembangan bank di DIY umumnya dan di kota Yogyakarta khususnya.

1.5. Hipotesis

Perumusan hipotesis dimaksudkan sebagai petunjuk sementara kearah pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka sesuai tujuan hipotesis agar lebih mudah dan terarah.

Khusus dalam penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut:

- a. Diduga tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta pada tahun 1989-2003
- b. Diduga dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta pada tahun 1989-2003
- c. Diduga kebijakan 29 Mei 1993 berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta pada tahun 1989-2003
- d. Diduga tingkat suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan kebijakan 29 Mei 1993 secara bersama-sama berpengaruh terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta pada tahun 1989-2003

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder. Data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya jauh dari sumber orisinal.³ Data sekunder yang digunakan disini adalah data konkrit dan berhubungan dengan gejala perekonomian yang sedang terjadi di kota Yogyakarta. Data sekunder ini meliputi data penawaran kredit perbankan, suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan kebijakan 29 Mei 1993. Semua data disusun berdasarkan data berkala (time series). Data berkala ini merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu yang berhubungan dengan perkembangan situasi yang terjadi dalam jangka waktu penelitian yaitu 15 tahun. Data penelitian diperoleh dari Bank Indonesia kantor cabang Yogyakarta tentang penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta tahun 1989-2003.

1.6.2. Metode Analisis Data

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit perbankan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Secara fungsional model tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, D)$$

Selanjutnya bentuk tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:⁴

³ Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Cetakan 3, Ghalia Indonesia, Jakarta, hal. 59.

⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1995, hal. 184.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D + U$$

Keterangan:

Y = penawaran kredit perbankan (juta rupiah)

X_1 = suku bunga kredit (%) per tahun

X_2 = dana pihak ketiga (juta rupiah)

D = Dummy variabel sebagai pengukur kebijakan deregulasi 29 Mei 1993

$D = 0$ sebelum ada kebijakan 29 Mei 1993

$D = 1$ setelah ada kebijakan 29 Mei 1993

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

U = variabel pengganggu

1.6.3. Pengujian Hipotesis

1.6.3.1. Pengujian Hipotesis dengan F-test

Pengujian dimaksudkan untuk mengetahui model tersebut dapat digunakan untuk menduga parameter-parameter dalam kebersamaan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F, yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel pada derajat kebebasan tertentu. Hipotesis yang diajukan:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ —————> secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi kredit perbankan kota Yogyakarta

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ —————> secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta

F-hitung < F-tabel ($F\{k-1, n-k\}$) —————> H_0 diterima

$F\text{-hitung} > F\text{-tabel } (F\{k-1, n-k\}) \longrightarrow H_0 \text{ ditolak}$

Keterangan:

k = jumlah koefisien variabel independen

n = jumlah pengamatan

1.6.3.2. Pengujian Hipotesis dengan t-test Satu Sisi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel tidak bebasnya secara individual.

Hipotesis yang diajukan:

$H_0: \beta_i \leq 0; i = 1, 2, 3, \dots, k \longrightarrow$ Variabel independen tidak mempengaruhi penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta

$H_a: \beta_i > 0; i = 1, 2, 3, \dots, k \longrightarrow$ Variabel independen terpengaruh secara positif terhadap penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta

Dengan menggunakan tabel t statistik, maka :

Jika $t\text{-hitung} < t(\alpha, n-k) \longrightarrow H_0 \text{ diterima}$

Jika $t\text{-hitung} > t(1-\alpha, n-k) \longrightarrow H_a \text{ ditolak}$

t-hitung dirumuskan dengan:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1}{Se\beta_1}$$

Keterangan:

β_1 = Koefisien variabel masing-masing variabel penjelas

k = jumlah koefisien variabel penjelas

n = jumlah pengamatan

$Se\beta_1$ = standar deviasi koefisien regresi β_1

Bila H_0 ditolak, berarti variabel independen atau variabel penjelas yang bersangkutan secara signifikan (berpengaruh) terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika H_0 diterima artinya variabel independen atau variabel penjelas yang bersangkutan tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap variabel dependen.⁵

1.6.3.3. Koefisien Determinan Majemuk (R^2)

Penjelasan ini dimaksudkan untuk melihat kebaikan suatu garis regresi yang dicocokkan terhadap perkumpulan data. Nilai koefisien mejemuk selalu terbatas pada batas interval $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinan majemuk (R^2) merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Secara verbal R^2 mengukur proporsi (bagian) atau presentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi.

1.6.3.4. Test Asumsi Klasik

a. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan berkaitan antara variabel bebas. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen dengan mengetahui seberapa jauh korelasinya. (r^2) yang didapat dari hasil regresi bersama variabel dependen jika ditemukan nilai r^2 melebihi nilai R^2 pada model penelitian, maka dari persamaan tersebut terdapat

⁵ Siti Muslikah, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri Pemerintah di Indonesia Kurun Waktu 1981-1997, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta

multikolinearitas, dan sebaliknya jika R^2 lebih besar dari semua r^2 maka menunjukkan tidak terdapatnya multikolinearitas pada persamaan yang diuji.

b. Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas ini digunakan pengujian *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap semua variabel penjelas. Pengujian tersebut hanya membandingkan antara t-tabel dan t-hitung.

c. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu yang sama. Alat uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah *Durbin Waston Test (DW-test)*.

Sistematika penulisan Skripsi

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi profil penelitian, gambaran umum perbankan di Indonesia, gambaran umum perbankan di DIY, perkembangan masing-masing variabel yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III : Kajian Pustaka

Berisikan uraian mengenai gambaran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk melandasi teori dari penelitian ini.

BAB IV : Landasan Teori

Bab ini berisi teori dan konsep yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB V : Analisis Data

Bab ini menjelaskan analisis data yang telah diperoleh dari Bank Indonesia kantor cabang DIY.

BAB VI : Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Hal ini berisikan kesimpulan yang dapat diambil dari analisis penelitian ini dan saran kebijakan yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Perkembangan Perbankan di Indonesia

Pertumbuhan perbankan seiring dengan meningkatnya pembangunan di Indonesia. Tumbuh dan berkembangnya dunia perbankan tak lepas dari peran pemerintah, walaupun sebelum tahun 1977 pemerintah mengendalikan moneter secara langsung. Semua kebijakan yang berkaitan dengan keuangan ditentukan langsung oleh pemerintah, menentukan besar kecilnya suku bunga kredit, pembuatan produk-produk perusahaan, penentuan batas maksimum pemberian kredit (pagu kredit), maupun *reserve requirement* (RR).⁶

Sejak kebijakan Desember 1977 terjadi perubahan, pemerintah tidak lagi mengendalikan langsung dan bank boleh langsung menentukan sendiri suku bunga kredit maupun mengeluarkan produk-produk perusahaan. Kebijakan ini diharapkan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Kebijakan tanggal 27 Oktober 1988 (pakto) juga memberikan perubahan kondisi dalam dunia perbankan. Pakto ini menyebabkan pertumbuhan yang begitu pesat dan persaingan semakin tajam. Bukti dari keberhasilan Pakto ini adalah jumlah bank mengalami peningkatan.⁷

Karena adanya kemudahan untuk mendirikan bank baru sehingga terjadi peningkatan penghimpunan dana ataupun pengeluaran kredit. Kondisi seperti ini

⁶ Sutrisno, Pengetahuan Perbankan Konvensional, Modul Kuliah Manajemen Bank, hal. 1

⁷ Elvyn G Masassya, "Perbankan Sewindu Setelah Pakto", Republika, (Jakarta), 31 Oktober 1996, hal.6, kol.2-7

menjadikan persaingan menjadi tajam didunia perbankan, sehingga bank disarankan menganut prinsip kehati-hatian yang sesuai dengan UU Perbankan No. 7/ 1992.⁸

2.2 Perkembangan Perbankan di DIY

Peraturan-peraturan yang dikeluarkan Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan perbankan di DIY. Setelah mengalami proses pemulihan secara terus-menerus dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kondisi perbankan DIY mulai mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Penyaluran kredit yang dalam tahun 1998 dan 1999 sempat mengalami kontraksi, dalam tahun 2000 mengalami ekspansi meskipun posisinya masih lebih rendah dibanding posisi kredit tertinggi yang pernah dicapai sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1997.

Sejalan dengan dimulainya proses pemilihan fungsi intermediasi perbankan, total aset seluruh bank umum di seluruh propinsi DIY dari tahun ke tahun mengalami kenaikan meski pertumbuhannya relatif lebih lambat.

Pengeluaran kredit sampai dengan tahun 2001 mengalami ekspansi meski posisinya masih relatif rendah dibanding posisi kredit tertinggi pada akhir tahun 1997. Menurut jenis penggunaan, peningkatan pengeluaran kredit perbankan terutama disebabkan oleh meningkatnya pemberian kredit konsumtif, sementara pertumbuhan penyaluran kredit kepada sektor produktif masih relatif lambat.⁹ Hal tersebut dapat disebabkan oleh meningkatnya kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit, belum pulihnya sektor riil daerah, tingkat suku bunga kredit dirasakan masih tinggi

⁸ Ibid, hal.3

⁹ Bank Indonesia, Perkembangan Perbankan DIY, 2001, Bank Indonesia cabang Yogyakarta, hal. 11

maupun kurangnya minat kalangan dunia usaha di daerah ini untuk meningkatkan fasilitas kredit perbankan.

2.3. Perkembangan Penawaran Kredit di Kota Yogyakarta

Penawaran kredit adalah dana yang disediakan oleh pihak bank untuk disalurkan dalam kredit kepada konsumen yang membutuhkan. Kemajuan ekonomi di kota Yogyakarta menjadikan sistem perbankan terutama perkreditan semakin penting.

Tabel 2.1.
Perkembangan Penawaran Kredit Perbankan
Kota Yogyakarta
Tahun 1989-2003

| Tahun | Jumlah kredit | Perubahan (juta Rp) * | Pertumbuhan (%) * |
|-----------|---------------|--------------------------|----------------------|
| 1989 | 500400 | 0.000 | 0.000 |
| 1990 | 551593.5 | 51193.500 | 0.102 |
| 1991 | 556747.5 | 5154.000 | 0.009 |
| 1992 | 559515.25 | 2767.750 | 0.005 |
| 1993 | 634746.25 | 75231.000 | 0.134 |
| 1994 | 801095 | 166348.750 | 0.262 |
| 1995 | 944493.25 | 143398.250 | 0.179 |
| 1996 | 1236430.5 | 291937.250 | 0.309 |
| 1997 | 1253130.5 | 16700.000 | 0.014 |
| 1998 | 836747.5 | -416383.000 | -0.332 |
| 1999 | 887944 | 51196.500 | 0.061 |
| 2000 | 1138720.25 | 250776.250 | 0.282 |
| 2001 | 1205076 | 66355.750 | 0.058 |
| 2002 | 1073968 | -131108.000 | -0.109 |
| 2003 | 1758250 | 684282.000 | 0.637 |
| Rata-rata | | 83856.695 | 1.04 |

Sumber: Bank Indonesia cabang Yogyakarta (berbagai edisi)

* data olahan

Kredit yang tersalurkan membantu tersedianya dana untuk membiayai kegiatan produksi nasional, penyimpanan bahan, pembiayaan kredit penjualan, transportasi barang, kegiatan perdagangan dan sebagainya.¹⁰

¹⁰ Siswanto Sutejo, 1995, Kredit Bank Umum, Jakarta, Binanan Presindo, hal. 11

Pada tabel 2.1 terlihat pertumbuhan jumlah kredit perbankan di kota Yogyakarta dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2003 menunjukkan kecenderungan yang selalu meningkat dengan rata-rata sebesar 1,04 % pertahun dan rata-rata perubahannya 83.856,695 juta rupiah pertahun. Peningkatan jumlah kredit perbankan terbesar terjadi pada tahun 2003, yaitu mencapai sebesar 0,637 %. Penurunan kredit terendah terjadi pada tahun 1998 dan 2002. Besarnya penurunan kredit pada tahun 1998 yaitu sebesar -0,332 % atau berkurang sebesar 416.383 juta rupiah. Selanjutnya pada tahun 2002 penurunan kredit sampai mencapai 131 108 juta rupiah atau sebesar -0,109 %. Fenomena terjadinya penurunan kredit dapat merupakan cerminan dari tiga faktor yang masing-masing dapat memberikan implikasi kebijakan yang berbeda-beda. Faktor pertama adalah kemampuan (*utility*) perbankan untuk menyalurkan kredit terhambat untuk memenuhi kecukupan modal (*capital crunch*) atau terjadinya rush terhadap bank yang menghambat kemampuan bank menyalurkan pinjaman. Faktor kedua, kemauan (*willingness*) perbankan untuk menyalurkan kredit menjadi menurun bila kegiatan penyaluran kredit dianggap sangat berisiko tinggi dan risiko tersebut tidak dapat diimbangi dengan suku bunga, sedangkan faktor ketiga adalah lemahnya permintaan kredit karena timbulnya kegiatan perekonomian.¹¹

2.3.1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit di Kota Yogyakarta

Perkembangan suku bunga kredit terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan masyarakat akan kredit dan penawaran dana bank.

¹¹ Bank Indonesia, Perkembangan Moneter, Sistem Pembayaran dan Perbankan Triwulan III 2001, hal. 59-61

Sedangkan di Indonesia masih terjadi kesenjangan antara ketersediaan tabungan masyarakat yang umumnya mengalami defisit.

Tabel 2.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit
Kota Yogyakarta

| Tahun | Tingkat suku bunga Kredit (%) per tahun | Perkembangan (%) |
|-----------|---|------------------|
| 1989 | 19.3 | 0 |
| 1990 | 20.3 | 1 |
| 1991 | 19.3 | -1 |
| 1992 | 17.9 | -1.4 |
| 1993 | 15.4 | -2.5 |
| 1994 | 14.1 | -1.3 |
| 1995 | 14.8 | 0.7 |
| 1996 | 16.42 | 1.62 |
| 1997 | 17.34 | 0.92 |
| 1998 | 23.16 | 5.82 |
| 1999 | 22.93 | -0.23 |
| 2000 | 16.85 | -6.08 |
| 2001 | 17.38 | 0.53 |
| 2002 | 17.82 | 0.44 |
| 2003 | 18.2 | 0.38 |
| Rata-rata | | -0.073333333 |

Sumber: Bank Indonesia cabang Yogyakarta (berbagai edisi)
* data olahan

Guna menutupi tabungan masyarakat, pemerintah harus mendatangkan dana dari luar. Dana merupakan komoditas yang cukup langka dan berharga atau suku bunga yang tinggi sehingga sesuai dalam kondisi seperti ini. Tingginya suku bunga adalah refleksi dari kelangkaan dana. Kenaikan suku bunga mengalami puncaknya pada bulan Agustus 1998, setelah BI mengubah sistem lelang SBI akhir bulan Juli 1999. Seiring dengan pulihnya stabilitas moneter pada bulan Oktober 1998 suku bunga kredit mulai turun. Perkembangan positif ini dilatarbelakangi oleh

membaiiknya ekspektasi masyarakat akan stabilitas harga dan nilai tukar rupiah, seiring dengan efektifnya pengendalian uang beredar.¹²

Perkembangan tingkat suku bunga kredit kurun waktu 1989 sampai dengan tahun 2003 terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar 0,265 % dan suku bunga tertinggi pada tahun 1998 sebesar 0,336 %. Adanya kenaikan atau penurunan suku bunga kredit ini sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian pada saat itu dimana besarnya suku bunga kredit tergantung dari kebijaksanaan masing-masing bank. Tiap bank akan berbeda-beda menentukan besarnya suku bunga kredit. Besarnya suku bunga kredit yang terjadi pada tahun 1998 lebih cenderung diakibatkan oleh kemerosotan kondisi perekonomian Indonesia secara global.

2.3.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga di Kota Yogyakarta

Dana pihak ketiga diperoleh dari dana masyarakat yang terhimpun dan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit pada masyarakat. Perkembangan kekayaan bank di kota Yogyakarta mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kenaikan tersebut dapat dilihat dari dana pihak ketiga tahun 1989 sampai dengan tahun 2003 dari tabel 2.3 berikut:

¹² Bank Indonesia, 1998, Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998/1999, BI, Jakarta, hal. 71-72

Tabel 2.3.
Perkembangan dana pihak ketiga
Di Kota Yogyakarta

| Tahun | Dana pihak ketiga (juta rupiah) | Perkembangan (juta rupiah) * | Pertumbuhan (%) * |
|-----------|------------------------------------|---------------------------------|----------------------|
| 1989 | 765959 | | |
| 1990 | 812016 | 46057 | 0.060 |
| 1991 | 853095 | 41079 | 0.051 |
| 1992 | 983756 | 130661 | 0.153 |
| 1993 | 1088750.25 | 104994.25 | 0.107 |
| 1994 | 1265792.25 | 177042 | 0.163 |
| 1995 | 1510676.75 | 244884.5 | 0.193 |
| 1996 | 1937005.25 | 426328.5 | 0.282 |
| 1997 | 2496926.5 | 559921.25 | 0.289 |
| 1998 | 3755996 | 1259069.5 | 0.504 |
| 1999 | 5067027.75 | 1311031.75 | 0.349 |
| 2000 | 6245340 | 1178312.25 | 0.233 |
| 2001 | 6305032.75 | 59692.75 | 0.010 |
| 2002 | 6827266 | 522233.25 | 0.083 |
| 2003 | 6816828.75 | -10437.25 | -0.002 |
| Jumlah | | 6050869.75 | 2.475 |
| Rata-rata | | 432204.9821 | 0.177 |

Sumber: Bank Indonesia cabang Yogyakarta (berbagai edisi)

* data olahan

Peningkatan dana pihak ketiga terbesar terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 0,504% atau sebesar 1259069.5 juta rupiah. Sedangkan terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu berkurang sebesar 10437.25 juta rupiah atau sebesar 0,002%.

2.3.5. Perkembangan Kebijakan 29 Mei 1993

Dikeluarkannya kebijakan ini adalah merupakan penyempurnaan dari kebijakan sebelumnya mengenai ketentuan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) dalam memperlancar penyaluran kredit. Hal ini dilakukan untuk mendukung sistem perekonomian yang semakin maju dan sistem perkreditan yang baik. Di kota Yogyakarta posisi KUK mengalami peningkatan dengan adanya kebijakan ini.

Tabel 2.5
Perkembangan KUK
Di Kota Yogyakarta

| Tahun | KUK (juta rupiah) | Perubahan (juta rupiah) * | Perkembangan (%) * |
|-----------|-------------------|------------------------------|-----------------------|
| 1992 | 146,666 | | |
| 1993 | 227,773 | 81,107 | 55.30 |
| 1994 | 293,015 | 65,242 | 28.64 |
| 1995 | 319,173 | 26,158 | 8.93 |
| 1996 | 321,274 | 2,101 | 0.66 |
| 1997 | 467,445 | 146,171 | 45.50 |
| 1998 | 328,006 | (139,439) | -29.83 |
| 1999 | 343,855 | 15,849 | 4.83 |
| 2000 | 630,954 | 287,099 | 83.49 |
| 2001 | 639,555 | 8,601 | 1.36 |
| 2002 | 690,216 | 50,661 | 7.92 |
| Rata-rata | | 54,355 | 21 |

Sumber: Bank Indonesia Cabang DIY

* Data olahan

Perkembangan KUK di kota Yogyakarta kurun waktu 1992 sampai dengan 2002 mempunyai kecenderungan meningkat dengan perkembangan rata-rata sebesar 21% pertahun dan rata-rata perkembangannya sebesar 54.355 juta rupiah pertahun.

Posisi kredit tertinggi terjadi pada tahun 2000, meningkat sebesar 83,49%. Pada tahun 1998 posisi KUK mengalami penurunan sebesar 29,83% atau sebesar 139.149 juta rupiah. Penurunan ini merupakan dampak krisis dalam perekonomian yang menjadikan usaha kecil sulit untuk berkembang dan persaingan bisnis yang semakin sengit. Dalam perjalanannya memang tidak mudah menyalurkan KUK alasannya, sulit mencari usaha kecil yang benar-benar layak.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai kredit dilakukan oleh Ujang Permana dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Umum”, penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Permintaan kredit oleh masyarakat tergantung dari kegiatan pembangunan ekonomi dibidang kredit dengan hasil yang diharapkan dan bagaimana penggunaan kredit tersebut. Penawaran kredit juga tergantung dari tingkat pendapatan, kepercayaan Bank Sentral dan tingkat bunga yang harus dibayar.

Faktor lain yang membatasi kemampuan bank dalam menciptakan kredit adalah ketidaksetiaan masyarakat untuk memegang tambahan depositonya. Penelitian negara berkembang menunjukkan bahwa permintaan uang masyarakat lebih banyak dipegang dalam bentuk uang kartal daripada giro atau deposito berjangka.

Dari latarbelakang permasalahan yang dapat ditarik adalah factor apa saja yang mempengaruhi kredit pada Bank Umum. Tujuan penelitian adalah:

1) mengetahui berapa besar pengaruh PDB, laju inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap kredit bank umum, 2) mengetahui pengaruh secara parsial dan secara serempak pengaruh PDB, inflasi dan suku bunga kredit terhadap kredit bank umum.

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian maka dapat disimpulkan:

1. Secara bersama-sama variabel-variabel PDB, inflasi dan tingkat suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap pemberian kredit oleh bank umum.

2. Secara parsial untuk PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit bank umum sedangkan untuk inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kredit bank umum
3. Bank bisa hidup dan mendapatkan keuntungan dari selisih antara membeli uang (menarik simpanan atau tabungan dari masyarakat) dan menjual uang (menyalurkan kredit)
4. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemberian kredit perbankan pada sektor yang memerlukan dana cenderung meningkat dari tahun ketahun. Ini menunjukkan peran kredit perbankan cukup besar ikut melancarkan pembangunan ekonomi di Indonesia

Penelitian mengenai kredit juga dilakukan oleh Nurhayati dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Perbankan di Propinsi Yogyakarta 1982-1999”, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Guna tercapainya pembangunan nasional perbankan mempunyai peranan yang penting karena merupakan bagian lembaga keuangan sebagai pelaku utama dalam perekonomian bangsa.

Kredit mempunyai kedudukan yang penting dipropinsi DIY dalam mensukseskan pembangunan, ini dapat dilihat peran sertanya dalam membantu meningkatkan kemajuan sektor ekonomi pada berbagai bentuk pemberian kredit. Sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DIY berarti semakin besar kredit yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan usaha atau industri yang terus berkembang.

Mengacu latar belakang permasalahan yang dapat diambil adalah faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran kredit di DIY. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah bank, tingkat suku bunga, jumlah kekayaan bank, dan kebijakan 29 Mei 1993 berpengaruh terhadap penawaran kredit DIY, 2) untuk mengetahui secara parsial dan secara serempak pengaruh jumlah bank, tingkat suku bunga, jumlah kekayaan bank, dan kebijakan 19 Mei 1993 terhadap penawaran kredit di DIY.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian maka dapat disimpulkan :

1. Variabel jumlah bank, tingkat suku bunga, jumlah kekayaan bank, dan kebijakan 29 Mei 1993 berpengaruh terhadap penawaran kredit di DIY
2. Secara parsial jumlah bank berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap penawaran kredit, jumlah kekayaan bank berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penawaran kredit, dan kebijakan 29 Mei 1993 tidak signifikan terhadap penawaran kredit perbankan di DIY
3. Penawaran kredit perbankan DIY didominasi oleh jumlah bank, karena banyaknya jumlah bank akan mempermudah dan memperlancar perkreditan
4. Perkembangan kredit DIY dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena kenaikan akan membawa terciptanya lapangan kerja baru atau secara tidak langsung meningkatkan jumlah orang diterima kerja sehingga meningkatkan pendapatan perkapita dan PDRB di DIY

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Bank

4.1.1. Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak seperti yang tercantum dalam UU no. 7 tahun 1992. Bank juga merupakan suatu industri yang bergerak dibidang kepercayaan yang dalam hal ini sebagai media perantara keuangan (*financial intermediary*) antara debitur dan kreditur dana.¹³ Pada dasarnya bank merupakan tempat penitipan atau penghimpunan uang, pemberi atau penyalur kredit, dan juga perantara didalam lalu lintas pembayaran.

Guna memperlancar jalannya perbankan diperlukan peraturan-peraturan sehingga mekanisme perbankan berjalan dengan baik. Sampai dengan sekarang beberapa peraturan telah dilaksanakan yang semuanya dikenal dengan istilah deregulasi perbankan. Beberapa deregulasi itu adalah: Deregulasi Perbankan 1 Juni 1983, Paket 27 Oktober 1988 dan Paket Januari 1990 serta paket Februari 1991 maupun paket 29 Mei 1993 yang kesemuanya dimaksudkan untuk menciptakan situasi baru dalam sistem perbankan nasional.

4.1.2 Fungsi Perbankan

Fungsi utama perbankan sebagaimana yang dijelaskan dalam UU no. 7 tahun 1992 adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat

¹³ Drs. Ruddy Tri Santoso, Kredit Usaha Perbankan, PT. Andi, Yogyakarta, hal. 1

Pratama Raharjo dalam bukunya *Uang dan Perbankan*, fungsi perbankan meliputi:

1. Bank sebagai tempat untuk menyimpan uang dan memberikan surat dan giro, selebaran kertas dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan.
2. Sebagai lembaga pemberi dan penyalur kredit
3. Sebagai perantara dalam lalulintas pembayaran

4.1.3. Tugas Bank

Pada dasarnya bank bertugas sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu tertentu. Tugas bank yang dapat disimpulkan dari UU No. 7 tahun 1992 adalah:

1. menghimpun dana dari pihak ketiga , dalam hal ini adalah masyarakat
2. menjadi perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit
3. memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang

Bisnis perbankan dengan begitu harus diatur dalam suatu undang-undang agar tercipta iklim yang sehat bagi bisnis kepercayaan ini. Tata pengaturan dunia perbankan dilandaskan pada hal-hal sebagai berikut:¹⁴

- a. Tata perbankan harus merupakan suatu kesatuan sistem yang menjamin adanya kesatuan pemimpin dalam mengatur seluruh perbankan di Indonesia serta mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan moneter pemerintah dibidang perbankan
- b. Memobilisasi dan mengembangkan seluruh potensi nasional yang bergerak dibidang perbankan berdasarkan atas demokrasi ekonomi

¹⁴ Ibid.

- c. Membimbing dan memanfaatkan segala potensi tersebut dengan kepentingan ekonomi rakyat

4.2 Kredit

4.2.1. Pengertian Kredit

Asal kata kredit adalah dari bahasa Yunani "*credire*" yang berarti kepercayaan, karena dasar kredit adalah kepercayaan dalam pemberian kredit terdapat dua yaitu pihak pemberi kredit dan pihak penerima kredit, dengan begitu dapat diartikan kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak tertentu yang akan datang dengan suatu kontrak prestasi berupa bunga.¹⁵

Menurut UU No. 7 tahun 1992 pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah biaya, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

4.2.2 Tujuan Kredit

Tujuan dalam kredit dimaksudkan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu tak boleh merugikan tujuan lainnya, bahkan harus saling menunjang atau dapat dicapai bersama, untuk itu diperlukan pemecahan yang matang melalui suatu analisis dan pemulihan yang cermat untuk mencegah terjadinya kerugian bagi bank.

Tujuan perkreditan harus diarahkan untuk kepentingan bank yaitu ¹⁶

¹⁵ M. Sinungan, 1987, Dasar-Dasar dan Teknik Manajemen Kredit, Bina Aksara, Jakarta, hal. 12

¹⁶ Ruddy Tri Santoso, Op Cit, hal. 111

1. Membantu perkembangan kegiatan ekonomi sesuai dengan kebijaksanaan dan program pemerintah dengan tetap mendasarkan persyaratan bank secara teknis dan wajar
2. Mencari keuntungan yang layak bagi bank
3. Membantu perluasan pemanfaatan jasa-jasa perbankan lainnya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kredit itu sendiri.

4.2.3. Fungsi Kredit

Bank sebagai lembaga keuangan dalam perekonomian perdagangan dan keuangan mempunyai fungsi kredit sebagai berikut.¹⁷

- a. kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang dan barang
- b. kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalulintas uang
- c. kredit adalah salah satu alat stabilitas masyarakat
- d. kredit menimbulkan kegiatan berusaha masyarakat

4.2.4 Unsur-unsur Kredit

Unsur-unsur kredit meliputi kepercayaan, tenggang waktu, *degree of risk* (tingkat resiko), dan keuntungan. Pembagian kredit biaya mengandung resiko sehingga unsur-unsur tersebut harus diperhatikan oleh pihak peminjam dalam hal ini adalah bank sehingga uang yang dipinjamkan dapat diterima kembali pembayaran pokok dan bunganya dalam jangka waktu yang telah disepakati.

4.2.5. Jenis Kredit

Kredit pada dasarnya mempunyai satu macam yaitu uang bank yang dipinjamkan pada nasabah dan akan dikembalikan pada suatu waktu tertentu dimasa

¹⁷ M. Sinungan, 1990, Manajemen Dana Bank, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 162-163

datang, disertai dengan suatu kontrak prestasi berupa bunga, tetapi berdasarkan berbagai keperluan serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka jenis kredit menjadi beragam, yaitu berdasarkan sifat kegunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian dan peranan dana kredit-kredit untuk diberikan bank.¹⁸

Kredit dalam prakteknya dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis yaitu:¹⁹

1. menurut jangka waktu pemberian kredit
 - a. kredit jangka pendek 1-3 tahun
 - b. kredit jangka menengah 3-5 tahun
 - c. kredit jangka panjang lebih dari 5 tahun
2. menurut kegunaan kredit
 - a. pinjaman komersial, untuk perdagangan komersial
 - b. pinjaman konsumen, untuk tujuan konsumtif
 - c. pinjaman investasi, untuk tujuan investasi

4.2.6. Pengelolaan Bank

Pengelolaan bank adalah bagaimana bank mengatur penggunaan dananya, dimana hal ini disebabkan dana yang ada di bank sebagian besar adalah milik orang lain.

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola bank adalah:

¹⁸ Ruddy Tri Santoso, 1995, Kredit Usaha Perbankan, PT. Andi, Yogyakarta, hal. 10

¹⁹ M. Sinungan, Op Cit., hal.183

1. Dalam jangka pendek

Waktu yang relevan pada bank adalah mingguan atau paling lama bulanan dengan tujuan memenuhi cadangan minimum, pelayanan yang baik pada pelanggan dan strategi dalam melakukan investasi.

2. Pencapaian tujuan

Tujuan dapat dicapai dengan cara yang berbeda pada setiap bank tergantung faktor-faktor antara lain

a. Falsafah dalam pengelolaan bank

Merupakan petunjuk secara eksplisit maupun implisit yang ditentukan oleh pimpinan sebagai panduan dan batasan bagi bawahan untuk bertindak

b. Minimum biaya

Bank yang menghendaki dana tambahan dapat memperolehnya melalui beberapa cara, diantaranya meminjam dana antar bank, mengeluarkan sertifikat deposito atau menjual surat berharga jangka pendek

c. Faktor-faktor lain

Faktor yang mempengaruhi bank diantaranya kebutuhan nasabah likuiditas dan perubahan pasar

Ada beberapa pendekatan dalam melakukan pengelolaan likuiditas bank diantaranya:²⁰

1. Pengelolaan kekayaan atau assets management

Pengelolaan kekayaan merupakan usaha untuk melakukan alokasi dana untuk berbagai alternatif investasi. Pada prinsipnya usaha ini berupa alokasi dana yang

²⁰ Nopirin, 1993, Ekonomi Moneter, edisi 4, BPFE, Yogyakarta, hal. 27-33

ada untuk memenuhi kebutuhan akan uang kas dan investasi yang mendatangkan keuntungan atau bunga.

Ada dua hal untuk usaha mencapai sasaran optimal yaitu:

a. Pendekatan *The pool of Funds*

Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa dana yang tersedia tersebut dikumpulkan jadi satu dalam pool, kemudian dialokasikan sesuai dengan kriteria atau syarat-syarat tertentu kedalam masing-masing bentuk kekayaan.

b. Pendekatan *The Asets Allocation*

Pendekatan ini memperhatikan jumlah likuiditas yang diperlukan oleh bank erat hubungannya dengan jenis sumber dana atau likuiditas tersebut.

c. Pengelolaan uang atau *liability management*

Pandangan teori ini atas dasar target pertumbuhan kekayaan tertentu diusahakan sumber-sumber dana yang sesuai dengan target tertentu, jadi sumber dana mudah dan dapat diperoleh atau dicari.

4.2.7. Sumber Dana Bank

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yakni badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai lembaga keuangan bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana (sementara) yang tidak dipergunakan untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu.

Dana masyarakat yang dihimpun oleh bank disebut juga dana pihak ketiga, terdapat tiga dana sumber dana terbesar yaitu:

- a. Giro, merupakan simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.
- b. Simpanan berjangka, merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian yang telah disepakati.
- c. Tabungan, merupakan simpanan pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu.

4.3. Teori Tingkat Bunga

Aspek dari salah satu dimensi utama pasar uang yaitu tingkat bunga.

Teori Klasik

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Kredit atau investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi atau kredit akan semakin kecil. Alasannya, konsumen akan menambah jumlah investasi apabila jumlah keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga

yang harus dibayarkan, yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Semakin rendah tingkat bunga maka konsumen akan lebih banyak melakukan investasi atau kredit.

4.4. Teori Investasi

Teori Keynes

Pengikut Keynes menekankan bahwa tingkat bunga bukan merupakan variabel kritis dalam menentukan permintaan kredit. Variabel yang menjadi variabel kritis adalah variabel yang menentukan keuntungan yang diharapkan dan dikenal sebagai "*Marginal of Investment*". Kredit atau permintaan investasi adalah inelastis terhadap tingkat bunga. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkat bunga membawa perubahan kecil pada permintaan investasi. Landasan pemikirannya adalah bahwa keuntungan yang diharapkan dari adanya kredit atau investasi akan menurun dengan cepat jika tingkat bunga meningkat. Tetapi permintaan investasi atau kredit diperkirakan akan berubah apabila faktor-faktor lain selain tingkat bunga mengalami perubahan.

4.5. Identifikasi Variabel

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil

keuntungan.²¹ Penawaran kredit adalah uang yang disediakan bank untuk dialokasikan ke kredit yang nantinya akan bermanfaat oleh pihak yang benar-benar membutuhkannya. Bank adalah bank umum, bank pembangunan dan bank tabungan milik negara, pemerintah daerah, swasta nasional yang didirikan dan menjalankan usahanya.

Faktor pertama yang mempengaruhi penawaran kredit dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit. Tingkat suku bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya investasi yang diperlukan oleh masyarakat. Seseorang bersedia membayar bunga untuk dana yang dipakai dikarenakan bahwa dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada jumlah yang diinvestasikan. Dengan perkataan lain harus dibayar karena dana tersebut produktif.

Penelitian ini menggunakan suku bunga investasi. Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek-proyek baru. Rehabilitasi adalah peningkatan alat-alat produksi yang tingkat kapasitasnya baik kualitas maupun kuantitasnya lebih baik dari alat-alat produksi yang lama. Modernisasi adalah pergantian alat-alat produksi yang tingkat kapasitas, kualitas maupun kuantitasnya lebih baik dari alat-alat produksi yang terdahulu. Perluasan adalah penambahan kapasitas baru yang dibangun secara lengkap dan merupakan tambahan dari kapasitas produksi yang ada. Proyek adalah pembangunan pabrik atau industri baru dengan alat-alat produksi baru dengan usaha baru.

²¹ M. Sinungan, 1990, Manajemen Dana Bank, Bina Aksara, Jakarta, hal. 84

Kebijakan 29 Mei 1993 adalah suatu kebijakan pemerintah yang berindikasikan pemberian wewenang kepada semua bank yang ada di Indonesia untuk menyalurkan kredit kepada usaha kecil.

4.6. Hubungan Variabel Dependen dengan Variabel Independen

4.6.1. Hubungan Suku Bunga Kredit Terhadap Penawaran Kredit Perbankan

Penawaran kredit juga ditentukan oleh kebijaksanaan perbankan itu sendiri dalam menentukan besarnya suku bunga kredit. Kebijaksanaan suku bunga yang aktif diharapkan dapat menunjang tercapainya sasaran kebijaksanaan moneter seperti mendorong produksi yang bersifat padat karya dan mengurangi kecenderungan untuk menggunakan modal secara berlebih-lebihan. Juga dapat membantu mengurangi kemungkinan terdapatnya kapasitas berlebih yang merupakan pemborosan modal. Menurut Klasik, pada posisi penawaran dana apabila tingkat suku bunga yang berlaku di pasar naik, maka jumlah dana yang ditawarkan ke pasar meningkat atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat suku bunga semakin banyak loanable funds yang ditawarkan.

4.6.2. Hubungan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penawaran kredit perbankan

Kurun waktu jangka panjang, perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lain tumbuh dan memperoleh keuntungan dengan memperluas kewajiban keuangannya yang merupakan sumber dana dalam pembangunan. Bank memperoleh kekayaan dari simpanan dan bunga kredit dari pinjaman bank yang terhimpun kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat melalui kredit untuk kegiatan ekonomi masyarakat di

kota Yogyakarta, sehingga dengan meningkatnya dana pihak ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat maka akan banyak kredit yang ditawarkan oleh pihak bank.

4.6.3. Hubungan Kebijakan Pemerintah terhadap Penawaran Kredit Perbankan

Sejak Repelita II mulai jelas pemerintah menganut kebijaksanaan “berdiri diatas dua kaki”: dengan cara mendorong timbulnya industri-industri besar dan modern namun industri kecil tidak dilupakan. Jika pemerintah menetapkan sistem mekanisme pasar maka pemerintah mempunyai sektor industri kecil berada dan bersaing dengan melawan industri yang lebih kuat karena dukungan faktor-faktor permodalan yang besar, teknologi yang tinggi dan manajemen yang lebih efisien, namun disisi lain industri kecil atau usaha kecil tidak dapat dihindarkan atau dihapuskan, dianggap pula memiliki keuntungan-keuntungan tertentu, terutama dalam hal kesempatan kerja pemerataan kesempatan bersaha atau dari segi keadilan dalam pembagian pendapatan masyarakat. Hambatan yang dihadapi oleh pelaksana usaha kecil adalah sulitnya memperoleh kredit, hal ini berdasarkan sensus 1974-1975.²²

Deregulasi yang gencar belakangan ini lebih banyak dinikmati usaha berskala besar, Aris Ananta, dkk (1995) menunjukkan kredit yang dilakukan perbankan di tanah air yang memang hanya berhasil dinikmati oleh “sebagian” rakyat kecil. Gambaran demikian sebenarnya tidaklah terlalu buruk apabila memang sektor-sektor kecil itu tidak membutuhkan dana untuk pengembangan usaha atau peningkatan produksinya, namun kenyataannya adalah tidak selalu demikian. Persoalan yang

²² Dawan Rahardjo, 2001, “Sensus 1974/1975 Kesulitan Memperoleh Kredit”, Usahawan, Jakarta, hal. 37

masih sering dihadapi adalah masalah akses untuk mendapatkan kredit ini sendiri, memang tidak gampang bagi usaha-usaha kecil. Akibatnya mereka terpaksa meminjam kepada lembaga keuangan informal yang tingkat bunganya lebih tinggi.²³

Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan suatu Kebijakan 29 Mei 1993 tentang kredit usaha kecil dalam rangka meningkatkan efektifitas pemberian kredit usaha kecil (lampiran). Kebijakan ini diberikan kepada semua bank yang ada di Indonesia. Dikeluarkannya kebijakan ini diharapkan kredit yang disalurkan kepada usaha kecil dapat berjalan lancar dan terjadinya peningkatan jumlah kredit perbankan.²⁴

4.7. Manfaat Kredit Ditinjau dari Kepentingan Pemerintah

Manfaat kredit ditinjau dari kepentingan pemerintah antara lain:

1. Perkreditan digunakan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu. Pertumbuhan tersebut lebih pesat lagi apabila dalam pembagian kredit tersebut disertai dengan berbagai kemudahan dan pemberian suku bunga yang relatif rendah
2. Perkreditan dinamakan sebagai alat untuk mengendalikan moneter. Pemberian kredit yang berlebihan dari suatu sistim perbankan akan bersifat *inflation*. Untuk mengatasinya antara lain dengan membatasi plafon kredit serta mengarahkan perkreditan pada sektor-sektor tertentu yang masih mampu

²³ Edy Suandi Hamid dan Awan S Dewanta, "Ekonomi Kerakyatan dalam Menghadapi Krisis Moneter", Pangsa, Februari 1998, hal. 43-49

²⁴ Himpunan Peraturan Perundang-undangan di Bidang Keuangan Negara, 1995, Karya Nyata Bhakti Mandiri, Jakarta, hal. 725

menyerap kenaikan kebutuhan permodalan dan pemberian kredit kepada sektor-sektor usaha yang mempunyai kemampuan untuk membayar kembali kredit yang diberikan

3. Kredit digunakan sebagai alat untuk menciptakan lapangan usaha atau kegiatan-kegiatan pemberian kredit sebagai penyediaan sumber-sumber dana untuk para wiraswastawan yang tepat dan mampu mengembangkan usahanya, sehingga dapat digunakan untuk membuka lapangan kerja yang semakin luas

4.8. Manfaat Kredit Ditinjau dari Kepentingan Masyarakat Luas

Manfaat kredit ditinjau dari kepentingan masyarakat luas, antara lain:

1. Dengan adanya kredit pertumbuhan ekonomi menjadi pesat dan lapangan kerja baru sehingga tingkat pendapatan dan pemerataan pendapatan dimasyarakat.
2. Nasabah yang menyimpan dananya di bank mempunyai harapan bahwa dananya yang disimpan dapat diterima kembali secara utuh beserta bunganya. Oleh karena itu kelancaran perkreditan pada bank yang bersangkutan mempunyai jaminan dalam mengembalikan dana yang disimpannya tersebut
3. Bagi para pengusaha akan sangat berkepentingan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dengan cara yang mudah, tepat dan dengan biaya yang relatif rendah
4. Dengan semakin banyaknya proyek dan perusahaan yang dibuka karena memperoleh kredit, akan menyerap banyak tenaga kerja baru

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskriptif Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari Bank Indonesia cabang DIY, Laporan Bank Indonesia dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Perbankan di Kota Yogyakarta”, dengan menggunakan tiga variabel yaitu tingkat suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan kebijakan 29 Mei 1993 yang diasumsikan mampu menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit perbankan di kota Yogyakarta.

Variabel yang dianalisis adalah:

1. Penawaran kredit yaitu dana yang disediakan oleh pihak bank untuk dialokasikan kepada konsumen dalam bentuk kredit. Data diperoleh dari Bank Indonesia cabang DIY kurun waktu 1989-2003, dalam juta rupaiah.
2. Tingkat suku bunga kredit yaitu beban yang harus dibayar konsumen karena telah meminjam uang dari pihak bank. Data diperoleh dari Bank Indonesia cabang DIY kurun waktu 1989-2003, dalam persen (%) per tahun.
3. Dana pihak ketiga yaitu dana dari masyarakat yang dihimpun oleh pihak bank. Data diperoleh dari Bank Indonesia cabang DIY kurun waktu 1989-2003, dalam juta rupiah.
4. Kebijakan 29 Mei 1993 yaitu tentang peningkatan efektifitas perkreditan kepada usaha kecil.

5.2. Analisis Hasil Regresi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *soft ware E-views* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1. Hasil Regresi

| Dependent Variable: Y | | | | |
|---------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Included observations: 15 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 1051047. | 428439.6 | 2.453198 | 0.0321 |
| X1 | -30008.47 | 23131.52 | -1.297298 | 0.2211 |
| X2 | 0.069844 | 0.032882 | 2.124079 | 0.0572 |
| DM | 304754.9 | 163214.0 | 1.867210 | 0.0887 |
| R-squared | 0.712906 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.634607 | | | |
| F-statistic | 9.104982 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.002565 | | | |
| Durbin-Watson stat | 1.577876 | | | |

Atau

$$Y = 1051047 - 30008.47 X_1 + 0.069844 X_2 + 304754.9 DM$$

(2.453) (-1.297) (2.124) (1.867)

5.2.1. Uji t -Statistik

Uji t terhadap parameter X_1 yaitu variabel tingkat suku bunga kredit, hipotesa adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : b_1 \leq 0$ Berarti variabel tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Penawaran kredit perbankan
- $H_0 : b_1 > 0$ Berarti variabel tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Penawaran kredit perbankan

Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima

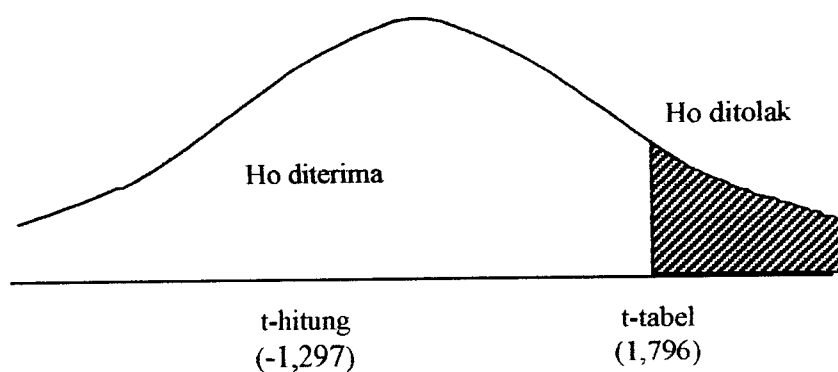
Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak

b. Dengan derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Maka nilai $t_{table} = 1,796$ dan untuk $t_{hitung} = -1,297$

Gambar 5.2.

Kurva uji t , tingkat suku bunga kredit



c. Karena nilai $t_{hitung} < t_{table}$ atau $-1,297 < 1,796$ maka H_0 diterima, artinya secara individu variabel tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Penawaran kredit perbankan

B. Uji t terhadap parameter X_2 yaitu variabel dana pihak ketiga

Hipotesis

a. $H_0 : b_i \leq 0$ Berarti variabel dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penawaran kredit perbankan

$H_0 : b_i > 0$ Berarti variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penawaran kredit perbankan

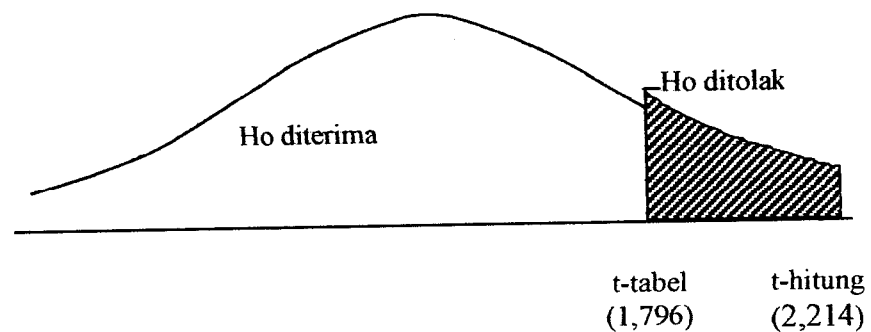
Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak

b. Dengan derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Maka nilai $t_{table} = 1,796$ dan untuk $t_{hitung} = 2,124$

Gambar 5.3.
Kurva uji t dana pihak ketiga



c. Karena nilai $t_{hitung} > t_{table}$ atau $2,214 > 1,796$ maka H_0 ditolak, artinya secara individu variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap Penawaran kredit perbankan

C. Uji t terhadap parameter DM, yaitu kebijakan 29 Mei 1993

Hipotesis

a. $H_0 : b_i \leq 0$ Berarti variabel kebijakan 29 Mei 1993 tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penawaran kredit perbankan

$H_0 : b_i > 0$ Berarti variabel kebijakan 29 Mei 1993 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penawaran kredit perbankan

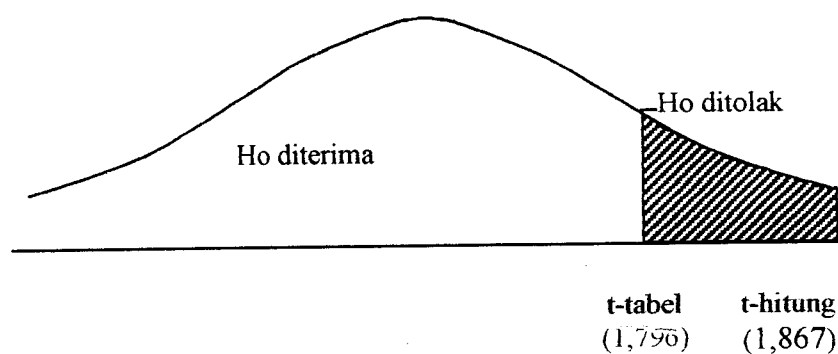
Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

b. Dengan derajat kebebasan $\alpha = 0,05$ dan $df = 11$

Maka nilai $t_{tabel} = 1,796$ dan untuk $t_{hitung} = 1,867$

Gambar 5.4.
Kurva uji t dummy



c. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,867 > 1,796$ maka H_0 ditolak.

Artinya secara individu variabel dummy berpengaruh signifikan positif terhadap variabel penawaran kredit perbankan

5.2.2. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel penawaran kredit perbankan. Pengujian yang dilakukan menggunakan distribusi F, yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Dengan derajat kebebasan sebesar ($\alpha=5\%$), maka diperoleh nilai F tabel sebesar $F = (1\%;k-1;n-k)$; $F = (0,05 ; 3 ; 11)$ atau F tabel = 3,59 sedangkan F hitung yang diperoleh dari hasil estimasi sebesar 9,105 . Karena nilai F hitung $>$ F tabel atau $9,105 > 3,49$ berarti secara bersama-sama variabel tingkat suku bunga kredit , jumlah kekayaan bank dan dummy secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel penawaran kredit perbankan.

5.3. Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian terhadap R^2 adalah mengukur koefisien garis regresi dengan sebaran data, atau dengan kata lain R^2 adalah mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel penawaran kredit perbankan yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang diperoleh. Dari hasil perhitungan regresi yang dilakukan diperoleh R^2 sebesar 0,712906 hal ini berarti variabel independen mampu menjelaskan variasi total variabel penawaran kredit perbankan sebesar 71,3% dan sisanya sebesar 28,7 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya, Multikolinear, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi dalam hasil estimasi. Terjadinya penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut diatas akan menyebabkan. Uji *statistic* (uji t-stat dan F-stat) yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara *statistic* akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

5.4.1. Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *Glejser* yang perhitungannya ada dilampiran. Hipotesisnya menyatakan jika dari perhitungan menghasilkan nilai t-hitung yang signifikan atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas sebaliknya, jika t-hitung tidak signifikan atau $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.1.

Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

| Variabel | t_{hitung} | t_{tabel} | Keterangan |
|----------|---------------------|--------------------|-------------------|
| X1 | -0.718854 | 1,796 | Homoskedastisitas |
| X2 | 0.908871 | 1,796 | Homoskedastisitas |
| DM | 1.328515 | 1,796 | Homoskedastisitas |

Dari tabel 5.9 terlihat bahwa pada setiap variabel independen memiliki $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

5.4.2. Pengujian Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi (adanya hubungan korelasi diantara anggota-anggota dari persamaan yang tersusun dalam rangking ruang dan waktu), adalah dengan cara melihat nilai Durbin Watson test-nya yang terdapat dalam hasil regresi, kemudian bandingkan dengan d_1 dan d_0 kritisnya. Berikut adalah tabel letak daerah autokorelasi:

Tabel 5.2.
Daerah Autokorelasi

| Nilai D-W | Artinya |
|--------------------------|------------------------------|
| $4 - d_l < DW < 4$ | Terjadi autokorelasi negatif |
| $4 - d_u < DW < 4 - d_l$ | Tidak ada kesimpulan |
| $2 < DW < 4 - d_u$ | Tidak terjadi autokorelasi |
| $d_u < DW < 2$ | Tidak terjadi autokorelasi |
| $d_l < DW < d_u$ | Tidak ada kesimpulan |
| $0 < DW < d_l$ | Terjadi autokorelasi positif |

Menurut hasil estimasi yang diperoleh dimana nilai DW-stat = 1,577876 nilai d_L pada $\alpha = 10\%$ untuk ($n=15$), nilai d_l adalah 0,59 dan nilai $d_u = 1,46$, itu menunjukkan bahwa nilai DW-stat berada diantara $d_u < DW < 2$, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

5.4.3. Pengujian multikolinearitas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel lain. Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linier diantara variabel-variabel bebas lainnya dengan bantuan komputer, dalam penelitian ini seperti tampak pada lampiran dapat dilihat bahwa dengan mengikuti uji korelasi matrik dimana dilakukan pengujian pada masing-masing variabel independen, untuk mengetahui koelasi matrik (Uji Klien) dapat dilihat sebagai hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Multikolinieritas Uji klein

| Variabel Independen | R ² parsial | R- squared | Keterangan |
|---------------------|------------------------|------------|-----------------------------|
| X1 dengan X2 | 0.032507 | 0,712906 | Tidak ada Multikolinieritas |
| X1 dengan Dm | 0.010079 | 0,712906 | Tidak ada Multikolinieritas |
| X2 dengan Dm | 0.437787 | 0,712906 | Tidak ada Multikolinieritas |

Dari hasil pengujian terhadap multikolinieritas pada masing-masing variabel independen nilai R² parsial pada masing-masing variabel independen kurang dari 0,712906 yang berarti tidak ada multikolinieritas dalam regresi yang dilakukan.

$$Y = 1051047. - 30008.47 X_1 + 0.069844 X_2 + 304754.9 DM$$

5.5. Interpretasi Ekonomi

1. Variabel tingkat suku bunga kredit tidak terbukti berpengaruh positif terhadap penawaran kredit perbankan, *ceterisparibus*. Hal ini terjadi kemungkinan perbankan sangat hati-hati (prinsip kehati-hatian) sebagaimana yang dianjurkan BI. Ketidakyakinan pihak bank bahwa konsumen dapat mengembalikan pinjamannya timbul mengingat likuidasi perbankan dahulu salah satu penyebabnya adalah kredit macet..
2. Variabel dana pihak ketiga terbukti dapat berpengaruh signifikan positif terhadap penawaran kredit perbankan, *ceterisparibus*. Jika dana pihak ketiga naik artinya pihak bank mempunyai dana lebih yang dapat disalurkan untuk kredit akan menyebabkan jumlah penawaran kredit ke konsumen akan naik.

3. Variabel dummy yakni kebijakan 29 Mei 1993 terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap penawaran kredit perbankan., *ceterisparibus*. Setelah diterbitkannya kebijakan 29 Mei 1993 (peningkatan efektifitas kredit untuk usaha kecil) memberi pengaruh baik pada pihak bank sehingga dapat memperluas kredit.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari berdasarkan penelitian dan analisa adalah sebagai berikut:

1. Variabel tingkat suku bunga kredit (X_1) tidak berpengaruh terhadap penawaran kredit perbankan (Y).
2. Variabel dana pihak ketiga (X_2) bertanda positif dan berpengaruh terhadap penawaran kredit (Y), artinya semakin tinggi dana pihak ketiga maka akan semakin tinggi pula penawaran kredit perbankan yang diberikan.
3. Variabel kebijakan 29 Mei 1993 (X_3) bertanda positif dan berpengaruh terhadap penawaran kredit (Y). Adanya kebijakan 29 Mei 1993 tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen Y .
4. Pengujian variabel independen secara serempak berada pada daerah penolakan H_0 , artinya X_1, X_2 , dan DM secara bersama-sama berpengaruh terhadap penawaran kredit perbankan.

6.2. Implikasi Kebijakan

1. Bank harus berupaya maksimal menghimpun dana dari masyarakat agar dapat menambah kepercayaannya, Dengan adanya penambahan jumlah kekayaan bank akan membuka perluasan kredit.
2. Pihak bank dapat lebih memanfaatkan dengan adanya kebijakan 29 Mei 1993 tersebut.

Lampiran

Surat edaran Bank Indonesia Nomor 26/I/KUK tanggal 29 Mei 1993 tentang Kredit Usaha Kecil (KUK) kepada semua bank di Indonesia dalam rangka efektivitas pemberian kredit.

Pemberian kredit perbankan yang relatif lambat sekarang ini bukan disebabkan karena bank-bank kekurangan likuiditas tetapi disebabkan oleh berbagai faktor lain, antara lain:

- a. Adanya keengganan bank untuk meningkatkan dan memperluas kredit. Hal ini disebabkan antara lain oleh keadaan Kualitas Aktiva Produktif bank-bank.
- b. Terdapat beberapa ketentuan dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam perbankan (*prudential regulations*) yang dapat menghambat perluasan kredit perbankan.

Melihat hal tersebut, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk lebih memperlancar kredit perbankan bagi dunia usaha. Langkah-langkah tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyempurnakan beberapa ketentuan perbankan agar dapat lebih mendorong perluasan kredit dengan tetap berpedoman pada asas-asas perkreditan yang sehat.
- b. Mendorong perbankan untuk menangani masalah kredit macet yang dihadapi secara konsepsional.
- c. Mendorong perluasan pembiayaan perbankan bagi usaha menengah dan kecil.

- d. Tetap mengendalikan uang beredar dan kredit perbankan agar selalu dalam batas-batas aman bagi stabilitas ekonomi.

Penyempurnaan ketentuan yang diambil pemerintah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk memperluas kredit kepada usaha-usaha menengah dan kecil dengan menggunakan dana dari keuntungan BUMN (sebesar 1%-5%) yang dasalurkan antara lain melalui BRI dan PT. Bahana.
2. Suku bunga SBI disesuaikan pada tingkat yang lebih wajar dan tetap aman bagi stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Dalam bulan Mei 1993 suku bunga SBI 6 bulan adalah 12% yang pada bulan Mei 1992 suku bunga tersebut adalah 18%.
3. Untuk lebih meratakan pemberian kredit perbankan maka ketentuan batas maksimum pemberian kredit diperketat dengan tetap mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, sehingga pada Maret 1997 batas maksimum pemberian kredit menjadi 20% baik untuk debitur maupun grup.
4. Ketentuan mengenai KUK disempurnakan menjadi:
 - a. Pagu KUK pernasabah dinaikkan menjadi Rp 250 juta
 - b. Untuk kredit Rp 25 juta diperhitungkan sebagai KUK dengan memperingan criteria penggunaannya
 - c. Dimungkinkan jual beli SBPU KUK dari bank yang melampaui pemenuhan KUK kepada bank yang belum memenuhi KUK, dan pembelian SBPU KUK diakui sebagai pemenuhan KUK.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2001, *Perkembangan Moneter, Sistem Pembayaran Perbankan Triwulan III 2000*, BI, Jakarta
- _____, 1998, *Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998/1999*. BI, Jakarta.
- _____, 1992/1993, *Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah*, BI cabang Yogyakarta.
- Budiono, 1998, *Ekonomi Moneter*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dawan Rahardjo, 2001, *Sensus 1974/1975 Kesulitan Memperoleh Kredit, Usahawan*, Jakarta.
- Edy Suandi Hamid, Awan S Dewanta, 1998, *Ekonomi Kerakyatan dalam Menghadapi Krisis Moneter*, Pangsa, Yogyakarta.
- Elvyn Massasya, 1996, *Perbankan Sewindu Setelah Pakto*, *Republika*, Jakarta.
- Gunawan Sumodiningrat, 1995, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Keuangan Negara*, 1995, Karya NyataBakti Mandiri, Jakarta.
- Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Cetakan ke-3, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- M. Sinungan, 1987, *Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Bina Aksara, Jakarta.
- _____, 1990, *Manajemen Dana Bank*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nopirin, 1993, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Ruddy Trisantoso, 1995, *Kredit Usaha Perbankan*, PT, Andi, Yogyakarta.
- Siti Muslikah, 2000, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri Pemerintah Indonesia Kurun Waktu 1981-1997*, *Skripsi*, FE UII, Yogyakarta.
- Siswanto Sutejo, 1995, *Kredit Bank Umum*, Binaman Pressindo, Jakarta.
- Subagyo (ed), 1998, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sutrisno, 1992, *Strategi Perbankan Setelah Berlakunya UU No. 7 Tahun 1992*, *Jurnal Ekonomi FE UII*, Edisi Mei 2001, Yogyakarta.

Data Observasi

| obs | Y | X1 | X2 | Dm |
|------|----------|----------|----------|----------|
| 1989 | 500400.0 | 19.30000 | 765959.0 | 0.000000 |
| 1990 | 551593.5 | 20.30000 | 812016.0 | 0.000000 |
| 1991 | 556747.5 | 19.30000 | 853095.0 | 0.000000 |
| 1992 | 559515.2 | 17.90000 | 983756.0 | 0.000000 |
| 1993 | 634746.2 | 15.40000 | 1088750. | 0.000000 |
| 1994 | 801095.0 | 14.10000 | 1265792. | 1.000000 |
| 1995 | 944493.2 | 14.80000 | 1510677. | 1.000000 |
| 1996 | 1236430. | 16.42000 | 1937005. | 1.000000 |
| 1997 | 1253130. | 17.34000 | 2496926. | 1.000000 |
| 1998 | 836747.5 | 23.16000 | 3755996. | 1.000000 |
| 1999 | 887944.0 | 22.93000 | 5067028. | 1.000000 |
| 2000 | 1138720. | 16.85000 | 6245340. | 1.000000 |
| 2001 | 1205076. | 17.38000 | 6305033. | 1.000000 |
| 2002 | 1073968. | 17.82000 | 6827266. | 1.000000 |
| 2003 | 1758250. | 18.20000 | 6816829. | 1.000000 |

Keterangan

Keterangan:

Y = penawaran kredit perbankan (juta rupiah)

X₁ = suku bunga kredit (%) per tahun

X₂ = dana pihak ketiga (juta rupiah)

DM = Dummy variabel sebagai pengukur kebijakan deregulasi 29 Mei 1993

D = 0 sebelum ada kebijakan 29 Mei 1993

D = 1 setelah ada kebijakan 29 Mei 1993

Regressi

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/04 Time: 18:25
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 1051047. | 428439.6 | 2.453198 | 0.0321 |
| X1 | -30008.47 | 23131.52 | -1.297298 | 0.2211 |
| X2 | 0.069844 | 0.032882 | 2.124079 | 0.0572 |
| DM | 304754.9 | 163214.0 | 1.867210 | 0.0887 |
| R-squared | 0.712906 | Mean dependent var | | 929257.2 |
| Adjusted R-squared | 0.634607 | S.D. dependent var | | 352850.7 |
| S.E. of regression | 213290.2 | Akaike info criterion | | 27.60187 |
| Sum squared resid | 5.00E+11 | Schwarz criterion | | 27.79069 |
| Log likelihood | -203.0140 | F-statistic | | 9.104982 |
| Durbin-Watson stat | 1.577876 | Prob(F-statistic) | | 0.002565 |

| obs | Actual | Fitted | Residual | Residual Plot |
|------|---------|---------|----------|---------------|
| 1989 | 500400. | 525381. | -24981.4 | * |
| 1990 | 551594. | 498590. | 53003.8 | * |
| 1991 | 556748. | 531467. | 25280.3 | * |
| 1992 | 559515. | 582605. | -23089.7 | * |
| 1993 | 634746. | 664959. | -30213.0 | * |
| 1994 | 801095. | 1021090 | -219995. | * |
| 1995 | 944493. | 1017188 | -72694.8 | * |
| 1996 | 1236430 | 998351. | 238080. | * |
| 1997 | 1253130 | 1009850 | 243281. | * |
| 1998 | 836748. | 923138. | -86391.0 | * |
| 1999 | 887944. | 1021608 | -133664. | * |
| 2000 | 1138720 | 1286357 | -147636. | * |
| 2001 | 1205076 | 1274621 | -69545.3 | * |
| 2002 | 1073968 | 1297892 | -223924. | * |
| 2003 | 1758250 | 1285760 | 472490. | * |

Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Dependent Variable: ABSU
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/04 Time: 18:27
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 168507.8 | 210147.6 | 0.801854 | 0.4396 |
| X1 | -8156.039 | 11345.90 | -0.718854 | 0.4872 |
| X2 | 0.014659 | 0.016128 | 0.908871 | 0.3829 |
| DM | 106355.2 | 80055.68 | 1.328515 | 0.2109 |
| R-squared | 0.443496 | Mean dependent var | | 137617.9 |
| Adjusted R-squared | 0.291722 | S.D. dependent var | | 124309.3 |
| S.E. of regression | 104617.8 | Akaike info criterion | | 26.17719 |
| Sum squared resid | 1.20E+11 | Schwarz criterion | | 26.36601 |
| Log likelihood | -192.3290 | F-statistic | | 2.922081 |
| Durbin-Watson stat | 1.413682 | Prob(F-statistic) | | 0.081553 |

| obs | Actual | Fitted | Residual | Residual Plot |
|------|---------|---------|----------|---------------|
| 1989 | 24981.4 | 22324.1 | 2657.26 | * |
| 1990 | 53003.8 | 14843.2 | 38160.6 | * |
| 1991 | 25280.3 | 23601.4 | 1678.86 | * |
| 1992 | 23089.7 | 36935.2 | -13845.5 | * |
| 1993 | 30213.0 | 58864.3 | -28651.3 | * |
| 1994 | 219995. | 178418. | 41577.8 | * |
| 1995 | 72694.8 | 176298. | -103603. | * |
| 1996 | 238080. | 169335. | 68745.2 | * |
| 1997 | 243281. | 170039. | 73242.0 | * |
| 1998 | 86391.0 | 141027. | -54635.8 | * |
| 1999 | 133664. | 162121. | -28457.0 | * |
| 2000 | 147636. | 228982. | -81345.4 | * |
| 2001 | 69545.3 | 225534. | -155989. | * |
| 2002 | 223924. | 229601. | -5676.44 | * |
| 2003 | 472490. | 226348. | 246142. | * |

Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/04 Time: 18:28
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 17.47826 | 1.143437 | 15.28573 | 0.0000 |
| X2 | 1.93E-07 | 2.92E-07 | 0.660897 | 0.5202 |
| R-squared | 0.032507 | Mean dependent var | | 18.08000 |
| Adjusted R-squared | -0.041916 | S.D. dependent var | | 2.624552 |
| S.E. of regression | 2.678992 | Akaike info criterion | | 4.932324 |
| Sum squared resid | 93.30099 | Schwarz criterion | | 5.026731 |
| Log likelihood | -34.99243 | F-statistic | | 0.436785 |
| Durbin-Watson stat | 0.935260 | Prob(F-statistic) | | 0.520219 |

| obs | Actual | Fitted | Residual | Residual Plot |
|------|---------|---------|----------|---------------|
| 1989 | 65.0000 | 91.3653 | -26.3653 | * . |
| 1990 | 65.0000 | 90.8997 | -25.8997 | * . |
| 1991 | 73.0000 | 91.3653 | -18.3653 | . * |
| 1992 | 77.0000 | 92.0171 | -15.0171 | . * |
| 1993 | 77.0000 | 93.1811 | -16.1811 | . * |
| 1994 | 78.0000 | 93.7864 | -15.7864 | . * |
| 1995 | 92.0000 | 93.4605 | -1.46048 | . * |
| 1996 | 105.000 | 92.7062 | 12.2938 | . * |
| 1997 | 93.0000 | 92.2779 | 0.72213 | . * |
| 1998 | 93.0000 | 89.5681 | 3.43189 | . * |
| 1999 | 99.0000 | 89.6752 | 9.32480 | . * |
| 2000 | 113.000 | 92.5060 | 20.4940 | . * |
| 2001 | 113.000 | 92.2592 | 20.7408 | . * |
| 2002 | 118.000 | 92.0544 | 25.9456 | . * |
| 2003 | 118.000 | 91.8775 | 26.1225 | . * |

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/04 Time: 18:30
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 900715.2 | 852532.6 | 1.056517 | 0.3100 |
| DM | 3322074. | 1044135. | 3.181652 | 0.0072 |
| R-squared | 0.437787 | Mean dependent var | | 3115431. |
| Adjusted R-squared | 0.394540 | S.D. dependent var | | 2449927. |
| S.E. of regression | 1906321. | Akaike info criterion | | 31.88281 |
| Sum squared resid | 4.72E+13 | Schwarz criterion | | 31.97722 |
| Log likelihood | -237.1211 | F-statistic | | 10.12291 |
| Durbin-Watson stat | 0.326976 | Prob(F-statistic) | | 0.007218 |

| obs | Actual | Fitted | Residual | Residual Plot |
|------|---------|---------|----------|---------------|
| 1989 | 19.3000 | 19.2000 | 0.10000 | * |
| 1990 | 20.3000 | 19.2000 | 1.10000 | * |
| 1991 | 19.3000 | 19.2000 | 0.10000 | * |
| 1992 | 17.9000 | 19.2000 | -1.30000 | * |
| 1993 | 15.4000 | 17.6727 | -2.27273 | * |
| 1994 | 14.1000 | 17.6727 | -3.57273 | * |
| 1995 | 14.8000 | 17.6727 | -2.87273 | * |
| 1996 | 16.4200 | 17.6727 | -1.25273 | * |
| 1997 | 17.3400 | 17.6727 | -0.33273 | * |
| 1998 | 23.1600 | 17.6727 | 5.48727 | * |
| 1999 | 22.9300 | 17.6727 | 5.25727 | * |
| 2000 | 16.8500 | 17.6727 | -0.82273 | * |
| 2001 | 17.3800 | 17.6727 | -0.29273 | * |
| 2002 | 17.8200 | 17.6727 | 0.14727 | * |
| 2003 | 18.2000 | 17.6727 | 0.52727 | * |

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 03/09/04 Time: 18:29
 Sample: 1989 2003
 Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 18.44000 | 1.211889 | 15.21592 | 0.0000 |
| DM | -0.540000 | 1.484254 | -0.363819 | 0.7218 |
| R-squared | 0.010079 | Mean dependent var | | 18.08000 |
| Adjusted R-squared | -0.066069 | S.D. dependent var | | 2.624552 |
| S.E. of regression | 2.709865 | Akaike info criterion | | 4.955241 |
| Sum squared resid | 95.46380 | Schwarz criterion | | 5.049647 |
| Log likelihood | -35.16430 | F-statistic | | 0.132364 |
| Durbin-Watson stat | 0.903578 | Prob(F-statistic) | | 0.721842 |

| obs | Actual | Fitted | Residual | Residual Plot |
|------|---------|---------|----------|---------------|
| 1989 | 65.0000 | 70.0000 | -5.00000 | * |
| 1990 | 65.0000 | 70.0000 | -5.00000 | * |
| 1991 | 73.0000 | 70.0000 | 3.00000 | * |
| 1992 | 77.0000 | 70.0000 | 7.00000 | * |
| 1993 | 77.0000 | 99.9091 | -22.9091 | * |
| 1994 | 78.0000 | 99.9091 | -21.9091 | * |
| 1995 | 92.0000 | 99.9091 | -7.90909 | * |
| 1996 | 105.000 | 99.9091 | 5.09091 | * |
| 1997 | 93.0000 | 99.9091 | -6.90909 | * |
| 1998 | 93.0000 | 99.9091 | -6.90909 | * |
| 1999 | 99.0000 | 99.9091 | -0.90909 | * |
| 2000 | 113.000 | 99.9091 | 13.0909 | * |
| 2001 | 113.000 | 99.9091 | 13.0909 | * |
| 2002 | 118.000 | 99.9091 | 18.0909 | * |
| 2003 | 118.000 | 99.9091 | 18.0909 | * |